

**SKRIPSI**  
**LENGGAT-LENGGUT**



**Oleh :**

**Firda Dinika Abidin**

**NIM:1611630011**

**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GANJIL 2020/2021**

**SKRIPSI**  
**LENGGAT-LENGGUT**



**Oleh :**

**Firda Dinika Abidin**

**NIM:1611630011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**

**Dalam Bidang Tari**

**Ganjil 2020/2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dosen Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, Desember 2020

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum  
NIP.19660306 199003 2 001

Pembimbing I/Anggota



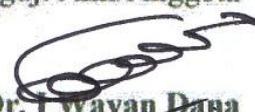
Dr. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum  
NIP.19960713 199102 2 001

Pembimbing II/Anggota



Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum  
NIP.19561005 198403 2 001

Penguji Ahli/Anggota



Prof. Dr. I Wayan Dana  
NIP.19560308 197903 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang sebelumnya pernah diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga belum pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sumber acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka



Yogyakarta, 2 Desember 2020

Yang Menyatakan Penulis

Firda Dinika Abidin

1611630011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta karunia-Nya sehingga dapat melakukan dan menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya *Lenggat -Lenggut*. Karya tari *Lenggat-Lenggut* dan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni dari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya penciptaan *Lenggat-Lenggut* adalah sebuah karya yang terinspirasi dari sopan santun adat Jawa khususnya di daerah Yogyakarta yang kemudian diangkat dalam sebuah karya tari karena ada beberapa esensi dari sopan santun tersebut yang penata ambil sebagai sumber gerak yang akan penata kembangkan dalam sebuah tarian yaitu seperti gerak *lenggut*, *manga*, *sembah*, *sungkem*, dan *nyuwun sewu* yang mewakili sopan santun dalam sebuah tarian. Penata memilih sopan santun sebagai sumber acuan sebuah karyanya di karenakan penata dan lingkungan sekitar penata yang sering melakukan atau mengamalkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan menganggap sopan santun adalah cara menghargai orang lain lewat ucapan maupun sebuah gerak.

Penata dengan rendah hati meminta maaf atas segala ucapan, perkataan, maupun perilaku saya yang telah menyinggung semua pendukung karya *Lenggat-Lenggut* baik sengaja maupun tidak sengaja dalam berproses, dan banyak mengucapkan terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya dalam karya ini yang telah kalian bantu sejak awal berproses hingga proses ini berakhir dan sudah siap dipertanggung jawabkan kepada pendukung karya serta dosen yang bersedia dengan sabar membimbing saya dalam menciptakan karya tari *Lenggat-Lenggut* sebagai syarat kelulusan S1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan saya ucapkan terimakasih sedalam-dalam nya kepada:

1. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. Selaku dosen pembimbing I yang sangat sabar membimbing dalam menjalankan proses tugas akhir dan selalu meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya sebagai sekretaris jurusan, hingga sering bertemu untuk konsultasi malam hari, memberikan banyak motivasi dan semangat agar mampu melewati proses penciptaan tugas akhir dengan baik, mendorong saya agar lebih giat dalam melakukan proses tugas akhir ini, membangkitkan inspirasi saya dengan baik, terimakasih atas kebaikannya ibu selama ini, semoga Allah membalasnya dengan berlipat ganda.
2. Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum. Selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar menuntun saya, membenarkan kesalahan-kesalahan tulisan agar menjadi lebih baik dengan motivasi-motivasi yang diberikannya, selalu mengoreksi dengan penuh teliti disetiap tulisan ini agar nantinya terlihat lebih baik, terimakasih ibu atas kebaikannya selama ini, semoga Tuhan membalasnya.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum. dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan yang telah membantu dalam proses perkuliahan dari awal hingga tugas akhir selesai.
4. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S. T.,M.Hum. Selaku dosen penguji ahli, saya sangat berterimakasih kepada bapak yang telah bersedia menjadi dosen penguji ahli.
5. Kedua Orang Tua saya yang telah merawat saya dari kecil hingga sebesar ini, dan yang selalu mendukung dalam hal-hal yang baik dari kecil hingga kuliah ini baik dari segi jasa maupun materi yang saya butuhkan, dan doanya setiap waktu agar menjadi anak yang baik, lancar dalam segala hal, dan menginginkan saya sukses serta menjadi anak yang berguna dan bisa diandalkan bagi nusa dan bangsa, dengan kebaikan yang tidak bisa dihitung lagi, dan untuk adik kandung, terimakasih atas dukungan dan doanya dan apapun

itu yang kamu berikan, semoga pengorbanan kalian berbuah hasil yang sangat baik dan tentunya akan dibalas oleh Allah.

6. Dra. Tutik Winarti , M.Hum. Slaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dari awal masuk kuliah hingga akhir perkuliahan, dengan motivasi setiap semester memberikan target agar nilai selalu lebih bagus dari sebelumnya, dan dengan sangat sabar menjadi wali selama di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih ibu untuk kebaikannya selama ini, semoga Tuhan membalasnya.
7. Semua dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukkan Inatitut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan materi perkuliah dan pengalaman pembelajaran yang baik selama berada di kampus ini.
8. Tangchachiang Lie, selaku penata musik dan *partner*, terimakasih sudah membantu dan menemani dalam menyelesaikan tugas akhir penciptaan ini, dan terimakasih sudah rela bolak-balik mencari keperluan yang dibutuhkan, serta terimakasih telah membuatkan musik sesuai yang diinginkan dan selalu meluangkan waktunya untuk setiap perjalanan proses.
9. Febry Rency selaku videographer, terimakasih sudah mau menyurvei beberapa tempat yang akan digunakan sebagai tempat ujian, dan sudah bersedia menemani setiap latihan sekaligus mengambil gambar sebagai dokumentasi.
10. Fahri selaku fotografer, terimakasih sudah membantu melancarkan proses karya *lenggat-lenggut*, menemani latihan, dan ujian untuk mengambil gambar.
11. Yudina selaku tata rias dan busana, terimakasih karena sudah mau menyiapkan segala kebutuhan rias yang diinginkan dan dengan sabar menemani ujian seharian penuh.

12. Subhan Habibi sebagai kru segalanya, terimakasih karena rela bolak-balik mencari kebutuhan yang diperlukan saat ujian.
13. Seluruh pendukung karya *Lenggat-Lenggut* terimakasih kepada Tangchachiang Lie, Febry Rency, Kurnia Ramadhani, bang Aswan, Yudina, Habibie, Arif Zani, Mega Pahlawa, ,Mega Angeline, Nonin Elyane, Eki Saputra, Zulkar Nainya Nizar, Ibu Muji, Titin S terimakasih banyak kepada orang-orang baik ini yang telah bersedia membantu dan selalu bersedia berada dibelakang saya, yang selalu membantu apabila kerepotan dalam proses penciptaan ini, tanpa kalian karya ini tidak ada apa-apanya, sekali lagi terimakasih banyak untuk kalian semua, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah.
14. Asrama Mahasiswa Kalimantan Tengah, terimakasih kepada seluruh penghuni yang telah mengizinkan latihan ditempat kalian dan yang bersedia menonton dan menemani latihan sekaligus memberikan masukan.
15. Kampung *Joglo* Jakal km 10, terimakasih kepada Kampung *Joglo*, mas Deni dan mbak Nindy selaku owner sudah menyediakan tempat sebagai tempat ujian secara cuma-cuma, terimakasih banyak karena telah menyediakan wisma *joglonya* untuk tempat pengambilan video saya.
16. Gema Tala Generasi Mahasiswa Angkatan 2016 terimakasih telah menjadi semangat selama berkuliah, selalu mengajarkan kebersamaan saat berkuliah.

Yogyakarta, 2 Desember 2020

Yang Menyatakan Penulis

Firda Dinika Abidin

1611630011

**Ringkasan Karya**

***Lenggat-Lenggut***

**Oleh;**

**Firda Dinika Abidin**

**1611630011**

Karya *Lenggat-Lenggut* adalah koreografi yang terinspirasi dari sopan santun yang terjadi dalam masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta, di mana mereka melakukan sopan santun tersebut setiap bertemu dengan orang lain dengan tanda menundukkan kepala kemudian diangkat kembali atau disebut juga *gerak manggut* dengan mengucapkan kata-kata yang biasa diucapkan yaitu *mangga*.

Penemuan gerak dalam karya *Lenggat-Lenggut* ini berdasarkan konsep pada saat seseorang melakukan tata krama kepada orang lain, di mana masyarakat Yogyakarta pada khususnya seseorang menyapa orang lainnya dengan ucapan *mangga* ataupun *nyuwun sewu* dengan gerakan menundukkan kepala sekejap saja. Karya *Lenggat-Lenggut* ini menggunakan tipe dramatik.

Karya *Lenggat-Lenggut* ini dipentaskan secara virtual melalui video. Karya ini dipentaskan di Rumah *Joglo* yang bertempat di Jalan Kaliurang km.10, agar kesan Jawa nya lebih terlihat. *Lenggat-Lenggut* merupakan Bahasa Jawa yang dalam Bahasa Indonesia artinya yaitu mengangguk-ngangguk. Karya *Lenggat-Lenggut* ini memiliki 3 bagian yaitu bagian satu kuatnya sopan santun, bagian dua pemberontakan, dan bagian tiga Kembali ke sopan santun. Musik dalam karya ini menggunakan musik midi, dengan durasi karya selama 8 menit, busana yang digunakan yaitu busana Jawa dengan desain yang lebih modern.

## DAFTAR ISI

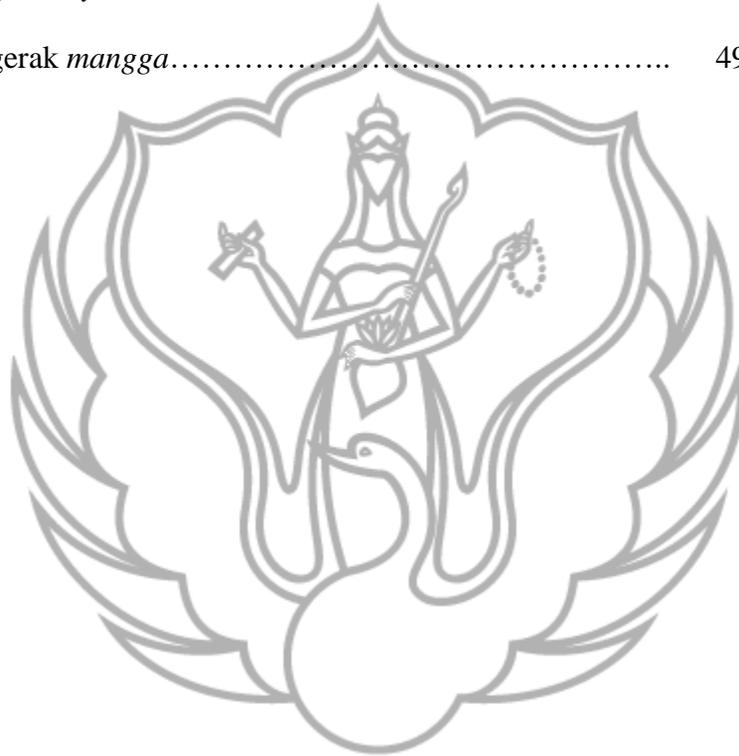
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN KARYA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN.....	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	6
D. TINJAUAN SUMBER.....	6
1. Sumber Pustaka.....	7
2. Sumber Lisan.....	9
3. Sumber Videografi.....	9
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>10</b>
A. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN.....	10
B. KONSEP DASAR TARI.....	11
1. Rangsang Tari.....	11
2. Tema Tari.....	11
3. Judul Tari.....	11
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	12
C. KONSEP GARAP TARI.....	13
1. Gerak.....	13
2. Penari.....	14
3. Musik Tari.....	15
4. Rias dan Busana Tari.....	17
5. Pemanggungan.....	20
a. Ruang Tari.....	20

b. Arena atau Lokasi Pementasan.....	21
c. Tata Rupa Pentas.....	22
d. Pencahayaan.....	22
e. Tata Suara.....	23
<b>BAB III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>24</b>
A. Metode dan Tahap Penciptaan.....	24
1. Metode Penciptaan.....	24
a. Eksplorasi.....	24
b. Improvisasi.....	26
c. Komposisi.....	27
d. Evaluasi.....	30
2. Tahap Penciptaan.....	30
a. Pemilihan Ide dan Tema Penciptaan.....	31
b. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas.....	31
c. Penetapan Penata Musik dan Pemusik.....	31
d. Pemilihan Rias dan Busana.....	35
e. Penemuan dan Perorganisasian Bentuk.....	36
3. Hasil Penciptaan.....	37
a. Struktur Tari.....	37
b. Deskripsi Gerak.....	39
<b>BAB IV. PENUTUP.....</b>	<b>40</b>
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	43
Daftar Pustaka.....	44
Lampiran.....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pose motif gerak <i>lampah Dhodok</i> .....	14
Gambar 2: Alat musik Gong.....	16
Gambar 3: Contoh rias korektif.....	17
Gambar 4: Rias tampak samping.....	18
Gambar 5: Rambut yang digelung cepol.....	18
Gambar 6: Busana tampak depan .....	19
Gambar 7: Busana tampak belakang.....	19
Gambar 8: Kursi sebagai seting .....	21
Gambar 9: Meja sebagai seting.....	21
Gambar 10: Kain kuning properti.....	20
Gambar 11: Proses eksplorasi penata.....	25
Gambar 12: Pose motif gerak <i>sembah</i> .....	27
Gambar 13: Pose motif gerak <i>lenggut</i> .....	28
Gambar 14: Pose motif gerak <i>mangga</i> .....	28
Gambar 15: Pose motif gerak <i>nggeliut</i> .....	29
Gambar 16: Alat musik biola.....	32
Gambar 17: Alat musik saron.....	32
Gambar 18: Alat musik <i>keyboard</i> .....	33
Gambar 19: Alat musik gitar bass.....	33
Gambar 20: Alat musik gong.....	34
Gambar 21: Alat musik trompet.....	34

Gambar 22: Kostum celana kulot rok tampak belakang.....	35
Gambar 23: Kostum celana kulot rok tampak depan.....	36
Gambar 24: Pose motif gerak <i>nggeliut</i> .....	47
Gambar 25: Pose motif gerak <i>nyuwun sewu</i> .....	47
Gambar 26: Pose gerak <i>lampah dhodok</i> .....	48
Gambar 27: Pose gerak <i>sembah</i> .....	48
Gambar 28: Pose gerak <i>nyuwun sewu</i> .....	49
Gambar 29: Pose gerak <i>mangga</i> .....	49



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia yang merupakan pulau terluas ke- 13 di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar 160 juta. Pulau Jawa. Tidak heran jika Pulau Jawa memiliki keanekaragaman suku dan adat istiadat. Setiap provinsi di pulau Jawa memiliki adat istiadat yang berbeda. Di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah di mana terdapat bahasa Jawa *Krama* dengan tingkatan seperti *ngoko*, *krama alus*, dan *krama inggil* yang biasanya diterapkan dalam sopan santun di kalangan masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Sopan santun merupakan aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan atau ikatan akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati. Sopan santun dalam adat Jawa di sebut juga tata krama. Tata krama adalah suatu aturan yang diwariskan turun temurun untuk mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya. Tata krama bertujuan untuk menimbulkan saling perhatian, hormat menghormati dan penghargaan menurut adat yang berlaku di suatu masyarakat.

Orang Jawa memang mempunyai kesaktian *pilih tandhing*. Di mana pun mereka akan selamat selama dengan tulus mengamalkan sikap *andhap asor* (berani merendahkan terhadap orang lain, mempunyai sopan-santun), setia serta menghormati siapapun.

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Jawa>

Ketiga sikap tersebut yaitu (*andhap asor*, setia, dan menghormati) merupakan manifestasi atau wujud bakti orang Jawa pada orang lain, yang telah berbuat baik kepada mereka.<sup>2</sup>

Adanya sopan santun atau tata krama di suatu daerah bertujuan untuk menjalin silaturahmi atau hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar di mana lingkungannya berada. Tata krama tersebut sudah ada sejak jaman nenek moyang dan turun temurun hingga sekarang. Kegiatan tersebut mengajarkan kita untuk salam, senyum, maupun sapa terhadap orang – orang sekitar, sehingga hubungan sosial seseorang akan jauh lebih baik apabila mengamalkan sopan santun dengan sempurna.

Dalam masyarakat Jawa, tata krama biasanya ditujukan kepada mereka yang lebih dewasa dengan menggunakan bahasa Jawa seperti *mangga* dan terkadang *nyuwun sewu*, perumpamaan tersebut biasanya mereka menggunakan gerakan tertentu seperti mengangguk sebagai ungkapan kata *mangga*. Ungkapan *nyuwun sewu* biasanya masyarakat Jawa lebih menundukkan kepala dan badannya kemudian mengulurkan tangannya . Untuk lebih akrab dan lebih baik biasanya masyarakat juga menambahkan jabat tangan salam dengan senyuman.<sup>3</sup>

Tata krama adat Jawa seperti *mangga* biasanya dilakukan jika bertemu atau berpapasan bersama orang lain dengan cara menundukkan kepala lalu mengangkatnya kembali. *Nyuwun sewu* yaitu dengan cara mengulurkan salah satu tangannya ke depan sedikit membungkukkan badan. Bagi orang Jawa, moral, akhlak, budi pekerti, sangat

---

<sup>2</sup> Iman Budhi Santoso, *Manusia Jawa Mencari Kebeningan hati*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2013. 69.

<sup>3</sup> <https://beritajowo.com/budaya/detail/86/Beginilah-Luhurnya-Tata-Krama-Orang-Jawa>

diperhatikan sebagai landasan mewujudkan tata *urip*, tata krama, tata laku, dalam hidup bermasyarakat.<sup>4</sup>

Kraton Yogyakarta juga memiliki ciri khas tersendiri sebagai bentuk penerapan tata krama yaitu jalan berjongkok atau dalam sebuah tarian biasanya disebut dengan *lampah dhodok*. Biasanya *lampah dhodok* atau *sungkem* ini dilakukan apabila abdi dalem dari kraton ingin berhadapan dengan Raja, biasanya jalan dengan berjongkok itu dilakukan dengan jauh sekitar dua puluh sampai tiga puluh meter sebelum di hadapan Raja. Tentu saja itu semua dilakukan untuk menghormati Raja, karena mereka tahu bahwa mereka memiliki tingkatan yang berbeda dan mengetahui bahwa Raja lah yang memimpin atau sebagai pemimpin. *Sungkem* juga merupakan salah satu wujud sopan santun yang ada di masyarakat Jawa khususnya, jadi *sungkem* juga menginspirasi gerak yang akan dimasukkan dalam karya ini.<sup>5</sup>

Karya tari *Lenggat- Lenggut* terinspirasi dari gerak atau tata cara masyarakat pada umumnya mengekspresikan nilai kesopanan di dalam hubungan keseharian sebagai rasa hormat sesama manusia. Khususnya masyarakat Yogyakarta yang sampai sekarang masih kuat dengan sopan santunnya, dan menerapkan adat istiadat tersebut sejak lama.

Karya *Lenggat-Lenggut* ini penata lebih memfokuskan garapan terhadap esensi dramatik sopan santun dengan gerak seperti *manggut* yaitu menundukkan kepala dan kemudian diangkat lagi dengan istilah lain *lenggut* atau *manggut*. *Lenggut* adalah gerak menganggukkan kepala ke atas dan ke bawah.

---

<sup>4</sup> Iman Budhi Santoso, *Manusia Jawa Mencari Kebeningan hati*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2013. 50.

<sup>5</sup> Wawancara secara langsung dengan Muhammad Nur Salim, 52 tahun, abdi dalem Kraton Yogyakarta, 28 Oktober 2020

Penata terinspirasi pada saat melihat kebiasaan masyarakat saat sedang berjalan melewati sejumlah orang khususnya yang lebih tua maka yang lewat tersebut harus menundukkan kepala sebagai rasa hormat dan sopan santun yang biasanya dilakukan. Biasanya mereka melakukan itu dengan cara menundukkan kepala dan sedikit menundukkan badan, mereka yang dilewati mengucapkan kata *mangga* dengan menunjukkan tangan di mana empat jari menekuk dan ibu jari menunjuk dengan posisi pergelangan tangan diputar ke bawah.

*Mangga* yang dalam bahasa Indonesia yaitu silahkan yang berarti mempersilahkan orang yang menundukkan kepala dan badan untuk lewat, duduk, dan artian lainnya. Sopan santun atau disebut juga tata krama pasti ada di setiap daerah atau wilayah dengan caranya masing – masing.

Sopan santun tidak hanya ada di dalam masyarakat Jawa ataupun Indonesia, di Negara Jepang mereka sering menggunakan gerakan membungkukkan badan untuk rasa hormatnya kepada seseorang dengan kata *haik*, dari adanya kegiatan tersebut membuktikan bahwa sopan santun atau tata krama sangatlah penting dalam kehidupan sosial masyarakat untuk menjalin silaturahmi atau kekeluargaan yang baik.

Membungkukkan badan sebagai tanda sopan santun juga terdapat di negara lain yaitu Jepang. Dalam bahasa Jepang yang disebut *ojigi*. *Ojigi* memiliki dua posisi dasar, yaitu berdiri dan duduk. Sementara itu, ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *ojigi*, yaitu punggung diregangkan namun tetap lurus, posisi kaki dan pinggul harus lurus, serta menarik nafas saat menurunkan kepala lalu mengembuskan nafas saat mengangkat kepala. Hal ini patut diketahui karena tiap negara tentunya memiliki budaya penghormatan yang berbeda.

Ada dua jenis *ojigi* yaitu *ojigi* yang dilakukan dengan cara berdiri dan dengan cara duduk. Di Indonesia sendiri ada juga budaya ini namun berbeda gesture-nya dan hanya dilakukan oleh suku Jawa saja. Biasanya mereka akan membungkukkan badan dengan tangan kanan dikembangkan dan tangan kiri ditekuk di belakang pinggul. Gerakan membungkukkan badan ini biasanya dilakukan sebagai tanda permissi jika melewati seseorang yang jauh lebih tua.

Seiring berkembangnya waktu masyarakat Jawa mulai melupakan budaya sopan santun, tanpa mereka sadari dari cara mereka bertutur kata dan bersikap sudah terpengaruh budaya modern. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap budaya yang menjadikan lunturnya budaya dan budi pekerti dari pengaruh media yang ada pada zaman sekarang, sehingga tidak sedikit masyarakat yang mengabaikan sopan santun yang diajarkan secara turun temurun. Contohnya seorang anak yang membangkang kepada orang tuanya, padahal orang tua sudah mengajarkan sejak dini, akan tetapi pengaruh lingkungan, pergaulan yang kurang baik, serta pengaruh dari media sosial dapat merubah dan mempengaruhi seseorang.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Sopan santun dalam adat Jawa yang disebut tata krama merupakan kegiatan sosial masyarakat untuk menyambung silaturahmi atau kekeluargaan dengan baik. Pengungkapan kata *mangga* dengan gerak mengulurkan tangan dan menunjukkan ibu jari sebagai tanda, kemudian menundukkan kepala dan membungkukkan diri untuk ungkapan kata *nyuwun sewu*. Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi landasan pada proses penciptaan tari, yaitu:

1. Bagaimana cara menggarap karya tari dramatik gerak sopan santun/ tata krama seperti *lenggut*, *mangga*, dan *nyuwun sewu* tersebut bisa dijadikan koreografi ?
2. Bagaimana cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari *Lenggat-Lenggut* ?

### C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan:
  - a. Memperkenalkan budaya sopan santun atau tata krama suku Jawa.
  - b. Memberikan pesan kepada penonton agar lebih menerapkan sopan santun dalam kegiatan sehari - hari.
  - c. Menjaga dan melestarikan adat istiadat Jawa.
2. Manfaat
  - a. Menambah pengetahuan masyarakat tentang tata krama.
  - b. Melestarikan budaya dan adat istiadat tata krama tersebut.

### D. Tinjauan Sumber

Dalam menciptakan sebuah karya tari, penata membutuhkan beberapa sumber sebagai acuan untuk membuat karya tari. Sumber tersebut bisa berupa wawancara langsung maupun tidak langsung, buku, sumber video dan lain- lain. Sumber tersebut nantinya akan sangat membantu penata dalam menggarap karya tari sebagai tugas akhir ini.

Penata meninjau beberapa sumber pustaka yang dapat dikaitkan dengan karya tari yang akan diciptakan. Koreografi Bentuk-Teknik-Isi, sebuah buku dari Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2016.

Buku tersebut menjelaskan tentang Koreografi ,konsep ruang dan waktu sebagai elemen estetis koreografi, pendekatan koreografi , koreografi kelompok, dan koreografi sebagai produk yang di mana isinya sangat membantu dalam penulisan dan karya penata nantinya.

#### 1. Sumber pustaka

Buku *Koreografi, Bentuk, Teknik, Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini memberikan pedoman bagaimana penata tari menciptakan komposisi tari dalam sebuah koreografi. Buku ini mencakup tentang aspek-aspek koreografi, level, dan lainnya. Koreografi adalah proses perencanaan , penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Sebuah koreografi adalah penataan gerak – gerak tari yang tidak cocok menggunakan pola waktu , dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu. Dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi , oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang – kadang secara empirik tidak nampak jelas , tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat pula gerakan.

Buku berjudul *Ruang Pertunjukkan Dan Berkesenian* oleh Hendro Martono . Buku ini menjelaskan tentang panggung pertunjukkan, dalam karya *Lenggat-Lenggut* yang ditarikan secara tunggal atau koreografi tunggal, buku ini sangat berperan penting nantinya dalam penguasaan panggung secara konsep koreografi tunggal dan penyusunan pola lantai yang sesuai dengan koreografi tunggal.

Buku yang berjudul *Pengetahuan Elemen Tari* oleh Edi Sedyawadi, Sal Murgiyanto, Yulianti Parani. Buku tersebut mencakup pengetahuan tentang penyusunan tari dalam

menggarap sebuah komposisi tari dan juga mencangkup tentang improvisasi dan eksplorasi gerak yang sangat membantu penata dalam menyusun sebuah gerak menjadi suatu koreografi tunggal yang utuh. Dalam menyusun sebuah tarian penata harus melewati beberapa proses seperti melihat sebagai inspirasi, melakukan eksplorasi atau penjelajahan gerak, dan melakukan improvisasi agar memperoleh gerakan-gerakan baru secara spontan yang nantinya akan dimasukkan dalam karya koreografinya.

Buku yang berjudul *Dance Compsition* oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, S.S.T. dengan judul *Komposisi Tari* di dalam buku tersebut terdapat metode kontruksi 1 yaitu rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari . Buku tersebut sangat membantu penata menentukan rangsang tari dan tipe tari yang digunakan. Rangsang tari merupakan suatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan. Penata menggunakan rangsang visual. Rangsang visual adalah rangsang yang timbul dari gambar, patung, objek, pola wujud, dan sebagainya. Penata terinspirasi dari seringnya melihat dan mempraktikkan sopan santun atau tata krama dengan menganggukkan kepala atau *manggut*, dan menggunakan tipe dramatik yang memusatkan perhatian tentang tata krama adat Jawa.

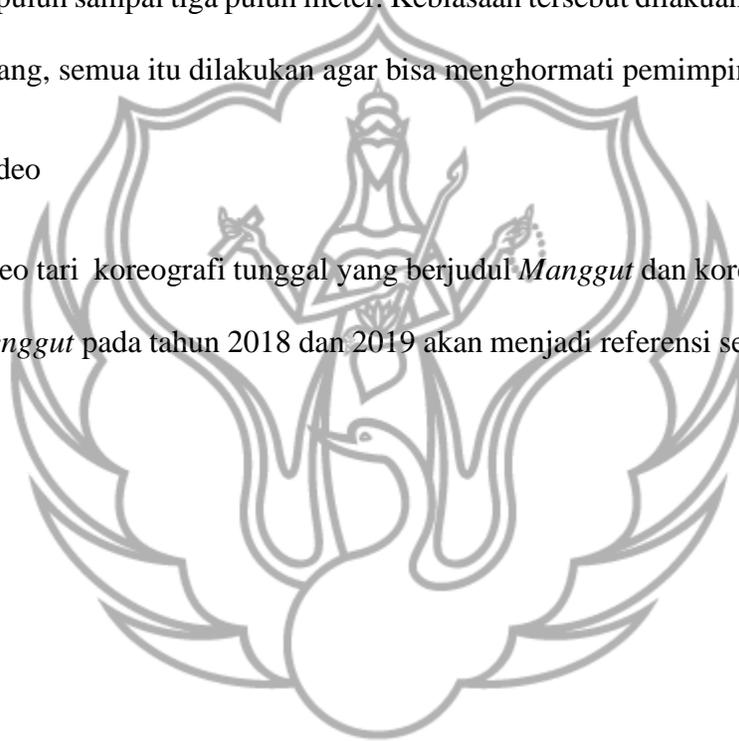
Buku yang berjudul *Manusia Jawa Mencari Kebeningan Hati Menuju "Tata Hidup, Tata Krama, Tata Prilaku"* oleh Iman Budhi Santosa. Buku ini sangat membantu penata menjelaskan tentang tata krama, budi pekerti, dan penghormatan serta rasa rendah diri terhadap orang lain sesuai dengan tulus mengamalkan sikap *andhap asor*, sehingga penata lebih mudah menggerakkan gerak gerak tata krama terutama gerak *mangga* atau *lenggut*.

## 2. Sumber Lisan

Muhammad Nursalim, 52 th, lahir di Yogyakarta. Beliau merupakan salah satu *abdi dalem* Kraton Yogyakarta dan juga pemandu wisata di Kraton Yogyakarta, yang mengetahui hampir semua sejarah yang berada di Kraton. Beliau banyak menceritakan tentang sejarah Kraton Yogyakarta serta aturan atau tata krama yang ada dalam kraton. Apabila ingin menghadap Sultan *abdi dalem* harus berjalan jongkok atau disebut juga *lampah dodok* sejauh dua puluh sampai tiga puluh meter. Kebiasaan tersebut dilakukan turun temurun sejak nenek moyang, semua itu dilakukan agar bisa menghormati pemimpin.<sup>6</sup>

## 3. Sumber Video

Video tari koreografi tunggal yang berjudul *Manggut* dan koreografi mandiri yang berjudul *Lenggut* pada tahun 2018 dan 2019 akan menjadi referensi sebagai sumber gerak.



---

<sup>6</sup> Wawancara secara langsung dengan Muhammad Nursalim, 52 tahun, abdi dalem Kraton Yogyakarta, 28 Oktober 2020.